

Eksplorasi Motif Ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu dalam Penciptaan Karya Lukis Dua Dimensi

¹Nurpadila

²Nabila

³Febra Muyusari

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin, Tahun 2026

Email Correspondence: nurpadila896@gmail.com

*Penulis Korespondensi Nurpadila

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 06 Mei 2026

Revisi: 22 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Ukiran Rumah Tuo;
Penciptaan Seni; Lukis
Dua Dimensi; Kearifan
Lokal; Pelestarian Budaya

Keywords:

Rumah Tuo carving; Art
creation; Two-dimensional
painting; Local wisdom;
Cultural preservation

Abstrak:

Ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu merupakan sumber visual yang memuat nilai estetika, sejarah, dan identitas masyarakat Melayu Jambi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motif ukiran Rumah Tuo dan mentransformasikannya ke dalam karya lukis dua dimensi sebagai upaya pelestarian budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penciptaan seni melalui tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi visual, dokumentasi, wawancara, serta studi literatur tentang Rumah Tuo, ornamentasi tradisional, dan pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif keluk paku, tampuk manggis, sulur daun, pucuk rebung, dan awan-awan memiliki struktur garis, ritme, repetisi, serta makna simbolik yang dapat dikembangkan menjadi komposisi lukis kontemporer. Penelitian ini menghasilkan tiga rancangan karya lukis dan model pemanfaatan motif lokal sebagai sumber belajar seni rupa.

Abstract:

Traditional carvings in Rumah Tuo of Air Batu Village are visual sources containing aesthetic, historical, and identity values of the Malay community in Jambi. This study explores Rumah Tuo motifs and transforms them into two-dimensional paintings as a cultural preservation effort. The research applies a qualitative practice-based approach through exploration, design, realization, and reflection. Data were collected through visual observation, documentation, interviews, and literature studies on Rumah Tuo, traditional ornamentation, and culturally based art education. The findings show that keluk paku, tampuk manggis, leaf tendrils, pucuk rebung, and cloud-like motifs contain line structures, rhythm, repetition, and symbolic meanings that can be developed into contemporary painting compositions. This study produces three painting designs and a simple model for using local motifs as art learning resources..



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Rumah Tuo Desa Air Batu di Kabupaten Merangin merupakan bagian dari lanskap budaya Melayu Jambi yang menyimpan memori kolektif masyarakat melalui bentuk arsitektur, tata ruang, bahan bangunan, dan ragam hiasnya. Pada bangunan tradisional, ukiran tidak hanya ditempatkan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai bahasa visual yang menandai hubungan manusia dengan alam, adat, dan nilai sosial. Dalam konteks pemajuan kebudayaan, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya menjadi langkah penting agar warisan lokal tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, melainkan tetap hidup dalam praktik pendidikan dan penciptaan seni masa kini (Pemerintah Republik Indonesia, 2017; UNESCO, 2003).

Kajian tentang Rumah Tuo di Merangin memperlihatkan bahwa rumah tradisional ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang kuat. Dwitami (2023) menegaskan bahwa Rumah Tuo Desa Air Batu memiliki potensi untuk dikelola sebagai bagian dari kawasan Geopark Merangin Jambi karena memuat nilai penting sejarah, budaya, dan arsitektur. Kajian lain mengenai Kampung Rumah Tuo juga menunjukkan keberadaan budaya berwujud dan tidak berwujud yang masih bertahan, mulai dari bangunan, adat istiadat, tradisi, hingga potensi wisata budaya (Fitri & Fatimah, 2022). Dengan demikian, Rumah Tuo tidak dapat dipahami hanya sebagai objek bangunan, tetapi sebagai ruang budaya yang merekam cara masyarakat menata kehidupan.

Pada sisi visual, ukiran Rumah Tuo menjadi bagian yang sangat menarik untuk dikaji karena mengandung prinsip dasar seni rupa, seperti garis, bidang, pengulangan, irama, keseimbangan, proporsi, dan simbol. Motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, sulur daun, dan bentuk lain yang berkembang pada Rumah Tuo menandai hubungan erat antara estetika dan nilai sosial masyarakat. Jaya dan Ariska (2021) menjelaskan bahwa ukiran Rumah Tuo di Kampung Baruh memuat makna kekuasaan, kesopanan, ikatan keluarga, batas ruang sosial, dan hubungan kekerabatan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa ornamen tradisional Nusantara selalu menyimpan kode budaya yang dapat dibaca melalui bentuk dan konteks pemakaiannya (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014).

Permasalahan yang muncul saat ini adalah terbatasnya dokumentasi visual dan kurangnya upaya kreatif untuk membawa motif Rumah Tuo ke ruang ekspresi baru yang dekat dengan generasi muda. Amiego, Harissman, dan Qomarats (2025) menunjukkan bahwa informasi mengenai Rumah Tuo Rantau Panjang belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat, sehingga diperlukan media yang lebih menarik dan edukatif. Permasalahan tersebut juga relevan dengan bidang seni rupa, karena motif ukiran tradisional akan mudah dilupakan apabila hanya disimpan sebagai bentuk lama tanpa proses reinterpretasi. Oleh karena itu, penciptaan karya lukis dua dimensi dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan kembali motif tradisional secara kreatif.

Seni lukis dua dimensi dipilih karena memiliki keleluasaan dalam mengolah garis, warna, tekstur semu, komposisi, dan simbol visual. Melalui lukisan, motif ukiran yang semula melekat pada kayu dapat dialihkan ke bidang kanvas tanpa kehilangan akar maknanya. Proses ini bukan sekadar menyalin motif, melainkan menafsirkan ulang struktur visual dan nilai budaya agar relevan dengan konteks kekinian. Dalam kajian seni, praktik penciptaan dapat dipahami sebagai proses penelitian karena seniman tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga

membangun pengetahuan melalui eksplorasi, percobaan, refleksi, dan evaluasi visual (Borgdorff, 2012; Candy & Edmonds, 2018; Sullivan, 2010).

Kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan kajian motif Rumah Tuo Desa Air Batu dengan praktik penciptaan lukis dua dimensi. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Rumah Tuo dari perspektif pelestarian, pariwisata, arsitektur, dan makna sosial. Artikel ini menempatkan motif ukiran sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa sekaligus bahan pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran responsif budaya, yaitu proses belajar yang menghubungkan materi dengan pengalaman, identitas, dan lingkungan sosial peserta didik (Gay, 2018). Alamha, Aisah, Hopipah, Saputri, dan Maysarah (2024) juga menegaskan bahwa pengintegrasian cerita rakyat, sejarah lokal, dan kerajinan tradisional dapat membantu peserta didik memahami serta menghargai identitas budaya mereka.

Dalam pendidikan dasar, pemanfaatan motif Rumah Tuo dapat memberi pengalaman belajar yang konkret karena siswa tidak hanya mengenal istilah kearifan lokal, tetapi juga melihat bentuk, mengamati pola, membuat sketsa, dan mengembangkan karya. Model pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Hopipah, Sofyan, dan Haryanto (2025) menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS karena siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran seni rupa, terutama ketika siswa diajak menemukan unsur garis, warna, dan makna dari motif lokal di sekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah: bagaimana karakter visual dan makna motif ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu, bagaimana proses transformasi motif tersebut ke dalam karya lukis dua dimensi, dan bagaimana potensi hasil penciptaan tersebut sebagai bahan pelestarian serta pembelajaran seni rupa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter motif ukiran Rumah Tuo, menjelaskan proses kreatif transformasi motif ke dalam karya lukis dua dimensi, dan menyusun rekomendasi pemanfaatan motif lokal sebagai sumber ide penciptaan seni di lingkungan pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis penciptaan seni atau *practice-based research*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami makna, konteks, proses, dan pengalaman visual secara mendalam. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan suatu fenomena melalui data lapangan, pengalaman partisipan, dan analisis konteks. Sementara itu, pendekatan berbasis penciptaan seni digunakan karena luaran penelitian tidak berhenti pada uraian deskriptif, tetapi juga menghasilkan rancangan karya lukis dua dimensi sebagai bentuk pengetahuan visual.

Lokasi penelitian difokuskan pada Rumah Tuo Desa Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kawasan ini memiliki Rumah Tuo yang dinilai penting sebagai bagian dari warisan budaya dan potensi Geopark Merangin Jambi (Dwitami, 2023). Objek material penelitian adalah motif ukiran yang terdapat pada elemen bangunan, terutama bagian dinding, lisplang, tiang, dan bidang kayu yang memperlihatkan pola hias. Objek formal penelitian adalah proses transformasi

motif ke dalam gagasan, sketsa, komposisi, dan rancangan karya lukis dua dimensi.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi visual, dokumentasi foto, dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat serta warga yang memahami keberadaan Rumah Tuo. Observasi dilakukan dengan mencatat bentuk motif, arah garis, pola pengulangan, letak motif pada bangunan, kondisi permukaan kayu, serta kesan warna alami yang muncul dari material rumah. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai nama motif, makna simbolik, fungsi sosial, dan perubahan yang terjadi pada bangunan. Teknik purposive seperti ini lazim digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami konteks objek penelitian (Moleong, 2017; Yin, 2018).

Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen hukum, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelestarian budaya, Rumah Tuo, ornamentasi tradisional, pendidikan seni, serta metode penciptaan. Kajian literatur membantu peneliti membandingkan temuan visual lapangan dengan teori seni rupa dan hasil penelitian sebelumnya. Referensi mengenai nilai ukiran Rumah Tuo digunakan untuk membaca kemungkinan makna motif (Jaya & Ariska, 2021), sedangkan referensi mengenai media informasi dan pelestarian budaya digunakan untuk menegaskan urgensi penyebaran informasi visual kepada generasi muda (Amieigo et al., 2025).

Tahapan penelitian mengikuti pola penciptaan seni yang mencakup eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan refleksi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengamati motif, membuat catatan visual, dan memilih motif yang memiliki potensi komposisi. Tahap perancangan dilakukan melalui pembuatan beberapa sketsa alternatif, penyusunan komposisi, penentuan warna, dan pemilihan teknik. Tahap perwujudan dilakukan dengan mengembangkan rancangan karya menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Tahap refleksi dilakukan dengan menilai kesesuaian antara motif asli, transformasi bentuk, makna, dan pesan budaya yang hendak disampaikan. Tahapan ini sejalan dengan pandangan Gustami (2007) bahwa proses penciptaan seni membutuhkan eksplorasi ide, perancangan visual, dan perwujudan karya secara terencana.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Data visual direduksi dengan memilih motif yang paling representatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel karakteristik, uraian makna, dan rancangan transformasi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan tentang hubungan antara motif, makna, dan bentuk karya. Prosedur analisis ini merujuk pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam proses penciptaan, analisis tidak hanya dilakukan terhadap teks, tetapi juga terhadap keputusan visual seperti warna, irama garis, ukuran bidang, dan keseimbangan komposisi.

Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, informasi warga, dan literatur. Triangulasi teknik dilakukan dengan menghubungkan dokumentasi foto, catatan lapangan, dan sketsa visual. Selain itu, refleksi karya dilakukan untuk memastikan bahwa transformasi motif tidak merusak makna dasar yang melekat pada ornamen. Dalam penelitian seni, validitas tidak hanya diukur dari ketepatan informasi, tetapi juga dari koherensi proses, transparansi keputusan kreatif, dan kemampuan karya menjawab pertanyaan penelitian (Candy & Edmonds, 2018; Sullivan, 2010).

Secara etis, penelitian ini menempatkan motif Rumah Tuo sebagai warisan budaya yang harus dihormati. Oleh karena itu, penggunaan motif tidak diarahkan pada komersialisasi yang melepaskan motif dari konteks masyarakat pemilikinya. Transformasi visual dilakukan dengan menyebutkan sumber budaya, menjelaskan makna, dan merekomendasikan agar karya digunakan untuk edukasi. Prinsip ini sejalan dengan semangat perlindungan kebudayaan yang menekankan inventarisasi, publikasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan yang bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2017; UNESCO, 2003).

Tabel 1.

Fokus Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Data	Teknik Pengumpulan	Keluaran Data
1	Bentuk motif dan elemen visual	Observasi dan dokumentasi foto	Catatan garis, bidang, irama, dan posisi motif
2	Makna simbolik dan fungsi sosial	Wawancara informal	Penjelasan makna, nama motif, dan konteks adat
3	Acuan teori dan penelitian terdahulu	Studi literatur	Kerangka pelestarian, ornamentasi, dan penciptaan seni
4	Proses transformasi visual	Sketsa dan refleksi karya	Rancangan karya lukis dua dimensi

Sumber: Olahan peneliti, 2026.

PEMBAHASAN

Konteks Visual Rumah Tuo dan Urgensi Pelestarian

Rumah Tuo Desa Air Batu memiliki posisi penting sebagai ruang budaya karena memadukan nilai sejarah, arsitektur, sosial, dan estetika. Dalam perspektif kebudayaan, bangunan tradisional seperti Rumah Tuo merupakan artefak yang tidak berdiri sendiri. Setiap bagian rumah, mulai dari tangga, tiang, lantai, dinding, hingga ukiran, mengandung pengetahuan lokal tentang lingkungan, tata hubungan sosial, dan nilai hidup masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menyebut kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan. Dengan pengertian tersebut, ukiran Rumah Tuo dapat dipahami sebagai hasil karya yang lahir dari sistem pengetahuan masyarakat Batin di Merangin.

Kondisi Rumah Tuo sebagai warisan budaya menuntut pendekatan pelestarian yang tidak hanya bersifat fisik. Pelestarian fisik bangunan tetap penting, tetapi pelestarian makna dan visual juga perlu dilakukan melalui dokumentasi, penelitian, karya seni, dan pembelajaran. Dwitami (2023) menunjukkan bahwa Rumah Tuo Desa Air Batu memiliki potensi dikelola lebih lanjut melalui strategi pelestarian dan pengembangan sumber daya manusia. Artinya, pendidikan dan penciptaan seni dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian karena keduanya melibatkan generasi muda sebagai pelaku budaya masa depan.

Dalam konteks Rumah Tuo Rantau Panjang, Amiego et al. (2025) menyoroti bahwa keterbatasan media informasi menyebabkan masyarakat belum memahami nilai sejarah dan budaya rumah tradisional tersebut secara menyeluruh. Temuan itu dapat dibaca sebagai tanda bahwa warisan budaya membutuhkan bahasa penyampaian yang sesuai dengan zaman. Lukisan dua dimensi tidak menggantikan penelitian arsitektur, tetapi menjadi medium alternatif untuk menghadirkan motif ukiran dalam wujud yang lebih komunikatif. Ketika motif dipindahkan ke kanvas,

penonton dapat melihatnya sebagai karya seni sekaligus pintu masuk untuk mengenal Rumah Tuo.

Di sisi lain, transformasi motif harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menjadikan kearifan lokal sekadar hiasan. Sachari (2002) menjelaskan bahwa estetika berkaitan dengan makna, simbol, dan daya ungkap. Dengan demikian, keindahan motif tidak cukup dibaca dari kerumitan bentuknya, tetapi juga dari kemampuan motif menyampaikan nilai. Pada Rumah Tuo, garis melengkung, pola berulang, bentuk flora, dan susunan ruang hias memunculkan kesan keteraturan serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan adat.

Identifikasi Motif Ukiran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa motif ukiran Rumah Tuo memiliki kecenderungan dekoratif dengan unsur garis lengkung, pola flora, dan pengulangan yang teratur. Motif yang paling kuat untuk dikembangkan dalam penciptaan lukis dua dimensi adalah keluk paku, tampuk manggis, sulur daun, pucuk rebung, dan awan-awan. Pemilihan motif tidak hanya didasarkan pada keindahan bentuk, tetapi juga pada potensi makna dan kemungkinan pengembangan komposisi. Beberapa motif memiliki karakter garis yang lembut dan berulang, sedangkan motif lain memiliki struktur geometris yang lebih tegas.

Motif keluk paku menampilkan garis melengkung yang menyerupai pucuk pakis muda. Motif ini menarik karena memiliki gerak visual yang berkesinambungan. Dalam tafsir budaya, motif keluk paku kerap dikaitkan dengan sikap mengayomi, kesinambungan, dan pertumbuhan. Jaya dan Ariska (2021) menjelaskan bahwa ukiran keluk paku pada Rumah Tuo mengandung pesan agar pemimpin mampu mengayomi fungsi dan peran yang diembannya. Dalam penciptaan lukis, motif ini dapat dikembangkan menjadi ritme garis yang bergerak dari pusat menuju tepi bidang.

Motif tampuk manggis memiliki kekhasan pada struktur bentuk yang lebih padat dan simetris. Secara simbolik, motif ini dapat dibaca sebagai penanda kesopanan, keramahan, dan penerimaan terhadap tamu. Makna tersebut penting karena Rumah Tuo tidak hanya berfungsi sebagai ruang tinggal, tetapi juga ruang sosial. Pada bidang lukis, motif tampuk manggis dapat diolah sebagai pusat komposisi atau aksent visual yang memberi keseimbangan pada bidang. Bentuknya yang cenderung ornamental memungkinkan penambahan warna hangat seperti cokelat, oker, merah bata, dan emas untuk menegaskan kesan tradisional.

Motif sulur daun dan awan-awan menunjukkan hubungan masyarakat dengan alam. Garis sulur memberi kesan hidup, tumbuh, dan menyebar, sedangkan bentuk awan memberi nuansa ruang dan harapan. Dalam tradisi seni Nusantara, unsur flora dan alam sering dipakai untuk menyampaikan keharmonisan, kesuburan, dan doa. Sedyawati (2014) menegaskan bahwa artefak seni dan simbol budaya dapat mencerminkan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, motif-motif tersebut dipilih bukan hanya karena menarik secara visual, tetapi juga karena membuka ruang interpretasi tentang kehidupan masyarakat.

Motif pucuk rebung dipilih sebagai motif pendukung karena bentuknya mudah dikenali dan mempunyai kekuatan geometris. Dalam pengembangan karya, pucuk rebung dapat menjadi pola latar yang memberi struktur ritmis. Motif ini juga dekat dengan gagasan pertumbuhan, generasi, dan kesinambungan. Ketika dipadukan dengan keluk paku dan sulur daun, pucuk rebung dapat menciptakan dialog antara bentuk geometris dan organik. Dialog inilah yang menjadi dasar penciptaan karya dua dimensi dalam penelitian ini.

Tabel 2.

Karakteristik Motif Ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu

No	Nama Motif	Elemen Visual	Makna Filosofis	Potensi Pengembangan
1	Keluk Paku	Garis lengkung menyerupai pucuk pakis muda	Pengayoman, kesinambungan, dan tanggung jawab	Dikembangkan sebagai irama garis utama
2	Tampuk Manggis	Bentuk simetris, padat, dan dekoratif	Kesopanan, keramahan, dan penerimaan tamu	Dijadikan pusat komposisi atau aksen warna
3	Sulur Daun	Lengkung organik, berulang, dan menyebar	Kesuburan, kehidupan, dan keterhubungan dengan alam	Dikembangkan sebagai pola latar dan penghubung ruang
4	Pucuk Rebung	Segitiga berulang dan cenderung geometris	Pertumbuhan, generasi, dan harapan	Dijadikan struktur ritmis pada bidang kanvas
5	Awan-Awan	Lengkung horizontal dan bertumpuk	Doa, ketenangan, dan ruang harapan	Dijadikan unsur ruang atas dan suasana

Sumber: Observasi lapangan dan olahan peneliti, 2026.

Transformasi Motif ke dalam Karya Lukis Dua Dimensi

Transformasi motif dilakukan dengan prinsip tidak menyalin motif secara mentah, melainkan membaca struktur visualnya, memilih unsur yang paling kuat, lalu mengembangkannya sesuai bahasa lukis. Dalam proses ini, motif dipahami sebagai sumber ide, bukan pola siap pakai. Konsep tersebut sesuai dengan pandangan Sullivan (2010) bahwa praktik seni merupakan bentuk penyelidikan yang menghubungkan tindakan, refleksi, dan pengetahuan visual. Seniman atau peneliti perlu membuat keputusan kreatif berdasarkan dialog antara data budaya, pengalaman visual, dan tujuan karya.

Langkah pertama adalah membuat studi garis. Motif keluk paku dan sulur daun diamati untuk menemukan arah gerak, tekanan garis, dan titik putar. Garis-garis tersebut kemudian disederhanakan menjadi sketsa hitam putih. Tahap ini penting karena pengamatan terhadap garis membantu peneliti memahami karakter motif sebelum menambahkan warna. Jika warna diberikan terlalu awal, struktur motif dapat tertutup oleh efek dekoratif. Oleh karena itu, studi garis menjadi dasar untuk menentukan irama dan keseimbangan komposisi.

Langkah kedua adalah melakukan stilasi bentuk. Stilasi dilakukan dengan menyederhanakan bentuk motif tanpa menghilangkan identitasnya. Pada keluk paku, bagian lengkung dipertahankan, tetapi ukuran dan arah lengkung divariasikan agar tidak monoton. Pada tampuk manggis, bentuk pusat dibuat lebih besar untuk menjadi titik perhatian. Pada pucuk rebung, bentuk segitiga berulang disusun sebagai lapisan latar. Proses stilasi ini sejalan dengan prinsip penciptaan yang dikemukakan Gustami (2007), yaitu seniman perlu melakukan pengolahan bentuk agar gagasan tradisi dapat hadir dalam karya baru.

Langkah ketiga adalah pengembangan warna. Warna dasar yang digunakan mengacu pada kesan material Rumah Tuo, seperti coklat kayu, hitam arang, oker, hijau daun, dan warna tanah. Namun, beberapa warna aksen seperti emas, biru

tua, dan merah bata ditambahkan untuk memberi kekuatan visual kontemporer. Pemilihan warna dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara suasana tradisional dan ekspresi personal. Warna kayu mewakili asal motif, sedangkan warna aksen menjadi tanda bahwa motif tersebut telah ditafsirkan ulang dalam ruang lukis.

Langkah keempat adalah penyusunan komposisi. Tiga pendekatan komposisi digunakan, yaitu komposisi terpusat, komposisi diagonal, dan komposisi berlapis. Komposisi terpusat dipakai untuk menonjolkan motif tampuk manggis sebagai simbol keramahan. Komposisi diagonal dipakai untuk menunjukkan gerak keluk paku yang berkesinambungan. Komposisi berlapis dipakai untuk menggabungkan pucuk rebung, sulur daun, dan awan-awan sebagai gambaran hubungan manusia dengan alam. Dalam setiap komposisi, bidang kosong tetap disisakan agar lukisan tidak terlalu padat.

Langkah kelima adalah refleksi makna. Setiap rancangan karya diuji kembali dengan pertanyaan: apakah motif masih dapat dikenali, apakah makna budaya masih terbaca, dan apakah karya memiliki nilai estetis sebagai lukisan. Pertanyaan reflektif ini penting karena penciptaan seni berbasis budaya lokal tidak boleh berhenti pada keindahan visual. Borgdorff (2012) menegaskan bahwa penelitian artistik menghasilkan pengetahuan melalui proses kreatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, catatan proses, tabel transformasi, dan deskripsi karya menjadi bagian dari pertanggungjawaban ilmiah.

Tabel 3.

Matriks Transformasi Motif ke dalam Komposisi Lukis

Motif	Unsur Dipertahankan	Unsur Diubah	Teknik Visual	Tujuan Artistik
Keluk Paku	Lengkung dan arah tumbuh	Ukuran, posisi, dan kepadatan garis	Stilasi garis dan layering	Membangun kesan gerak dan kesinambungan
Tampuk Manggis	Bentuk pusat yang simetris	Skala dan intensitas warna	Aksen warna hangat	Menandai keramahan dan pusat perhatian
Sulur Daun	Irama organik	Panjang sulur dan arah rambat	Sapuan akrilik tipis	Menghubungkan bidang dan memberi nuansa alam
Pucuk Rebung	Pola segitiga berulang	Interval repetisi dan gradasi	Pola latar geometris	Memberi struktur dan makna pertumbuhan
Awan-Awan	Lengkung horizontal	Kepadatan dan transparansi	Gradasi dan bidang transparan	Menciptakan ruang harapan dan ketenangan

Sumber: Olahan peneliti, 2026.

Perwujudan Rancangan Karya

Perwujudan rancangan karya menghasilkan tiga konsep lukisan dua dimensi. Ketiga konsep tersebut diberi judul Tumbuh di Air Batu, Keluk yang Menjaga, dan Awan di Atas Rumah Tuo. Judul dipilih untuk menghubungkan bentuk visual dengan makna yang hendak disampaikan. Pemilihan judul juga berfungsi sebagai pengarah interpretasi agar penonton tidak hanya melihat motif sebagai ornamen, tetapi sebagai tanda budaya yang memiliki pesan. Dalam seni rupa, judul karya dapat menjadi jembatan antara pengalaman visual dan pemahaman konseptual (Sachari, 2002).

Karya pertama, Tumbuh di Air Batu, menggunakan motif pucuk rebung sebagai struktur latar dan sulur daun sebagai penghubung bidang. Ukuran rancangan karya adalah 100 x 80 cm dengan media akrilik di atas kanvas. Komposisi dibuat vertikal untuk memberi kesan pertumbuhan dari bawah ke atas. Warna hijau tua, oker, dan cokelat kayu digunakan sebagai warna utama, sedangkan warna emas digunakan secara terbatas pada bagian ujung pucuk rebung. Karya ini menyampaikan gagasan tentang generasi muda yang tumbuh dari akar budaya lokal.

Karya kedua, Keluk yang Menjaga, berangkat dari motif keluk paku dan tali ikat. Ukuran rancangan karya adalah 90 x 90 cm. Komposisi dibuat diagonal dengan pengulangan lengkung yang bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Warna cokelat tua dan hitam digunakan untuk mengingatkan pada ukiran kayu, sedangkan aksen merah bata dipakai untuk memberi kesan energi. Karya ini menafsirkan nilai pengayoman, tanggung jawab, dan keterikatan sosial yang ditemukan dalam motif Rumah Tuo. Makna tersebut merujuk pada temuan Jaya dan Ariska (2021) tentang hubungan motif ukiran dengan peran sosial pemangku adat.

Karya ketiga, Awan di Atas Rumah Tuo, menggabungkan motif awan-awan, tampuk manggis, dan siluet Rumah Tuo. Ukuran rancangan karya adalah 120 x 90 cm. Komposisi dibuat berlapis dengan bidang bawah berisi siluet rumah, bidang tengah berisi motif tampuk manggis, dan bidang atas berisi awan-awan. Warna biru tua, putih keabu-abuan, coklat, dan kuning redup dipakai untuk membangun suasana tenang. Karya ini menyampaikan gagasan tentang harapan pelestarian budaya yang menaungi kehidupan masyarakat.

Ketiga karya tersebut memperlihatkan bahwa motif ukiran tradisional dapat dikembangkan menjadi karya lukis tanpa kehilangan konteks budaya. Transformasi yang dilakukan tidak mengubah motif menjadi bentuk yang sepenuhnya asing, tetapi memberi ruang baru agar motif dapat dibaca ulang oleh penonton masa kini. Proses ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk secara kaku. Pelestarian juga dapat dilakukan melalui penciptaan baru yang bertanggung jawab, selama sumber budaya, makna, dan masyarakat pemiliknya tetap dihormati (Pemerintah Republik Indonesia, 2017; UNESCO, 2003).

Tabel 4.

Rancangan Karya Lukis Dua Dimensi

No	Judul Karya	Ukuran	Motif Utama	Pesan Visual
1	Tumbuh di Air Batu	100 x 80 cm	Pucuk rebung dan sulur daun	Pertumbuhan generasi dari akar budaya
2	Keluk yang Menjaga	90 x 90 cm	Keluk paku dan tali ikat	Pengayoman, tanggung jawab, dan ikatan sosial
3	Awan di Atas Rumah Tuo	120 x 90 cm	Awan-awan dan tampuk manggis	Harapan pelestarian dan keramahan budaya

Sumber: Rancangan penciptaan peneliti, 2026.

Implikasi terhadap Pembelajaran Seni Rupa

Eksplorasi motif Rumah Tuo memiliki implikasi yang kuat bagi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Selama ini, pembelajaran seni sering kali berfokus pada contoh gambar umum yang tidak selalu dekat dengan lingkungan budaya peserta didik. Padahal, pembelajaran seni dapat menjadi ruang untuk mengenalkan identitas lokal melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, dan mencipta. Ketika siswa diajak mengenal motif Rumah Tuo, mereka belajar bahwa seni rupa tidak hanya berada di museum atau buku gambar, tetapi juga hadir pada rumah adat, benda sehari-hari, dan lingkungan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching*. Gay (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran responsif budaya menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan identitas budaya peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Alamha et al. (2024) menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan identitas siswa dengan memasukkan cerita rakyat, sejarah lokal, dan kerajinan tradisional ke dalam materi pembelajaran. Berdasarkan gagasan tersebut, motif Rumah Tuo dapat digunakan sebagai materi seni rupa yang menghubungkan unsur visual dengan nilai budaya.

Model kegiatan pembelajaran dapat dirancang dalam empat langkah sederhana. Pertama, siswa mengamati foto atau contoh motif Rumah Tuo. Kedua, siswa mendiskusikan unsur garis, bentuk, warna, dan makna motif. Ketiga, siswa membuat sketsa motif dengan gaya masing-masing. Keempat, siswa

mengembangkan motif menjadi karya dua dimensi menggunakan krayon, cat air, atau media campuran. Langkah ini mengintegrasikan kegiatan apresiasi dan kreasi sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan gambar, tetapi juga pemahaman budaya.

Prinsip discovery learning juga dapat diterapkan dalam pembelajaran ini. Hopipah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam konteks seni rupa, siswa dapat menemukan sendiri bahwa motif keluk paku memiliki garis lengkung, motif pucuk rebung memiliki pola berulang, dan motif tampuk manggis memiliki bentuk simetris. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pengamatan dan memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan motif secara kreatif.

Pembelajaran berbasis motif Rumah Tuo juga membantu siswa memahami bahwa kebudayaan tidak bersifat jauh dan abstrak. Siswa dapat melihat hubungan antara karya seni, rumah adat, cerita keluarga, dan identitas daerah. Hal ini penting karena globalisasi sering membuat anak lebih mengenal simbol visual populer daripada simbol budaya sendiri. Dengan menghadirkan motif lokal di kelas, guru dapat membangun kebanggaan budaya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir visual, kreativitas, dan apresiasi seni.

Dari sisi guru, artikel ini dapat menjadi contoh bagaimana bahan ajar seni rupa dikembangkan dari lingkungan sekitar. Guru tidak harus selalu menggunakan contoh motif batik dari daerah lain jika di daerahnya terdapat ragam hias lokal yang kaya. Proses pengembangan materi dapat dimulai dari observasi, dokumentasi, wawancara, dan penyusunan lembar kerja sederhana. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa dapat menjadi media pemajuan kebudayaan yang konkret dan berkelanjutan.

Kebaruan, Keterbatasan, dan Arah Pengembangan

Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menjadikan motif ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu sebagai dasar penciptaan lukis dua dimensi dan bahan pembelajaran seni. Penelitian terdahulu mengenai Rumah Tuo banyak memberi kontribusi penting pada aspek pelestarian, arsitektur, pariwisata, media informasi, dan makna sosial (Amiego et al., 2025; Dwitami, 2023; Fitri & Fatimah, 2022; Jaya & Ariska, 2021). Artikel ini melanjutkan kajian tersebut dengan memasukkan dimensi praktik seni, sehingga motif ukiran tidak hanya dibaca sebagai data budaya, tetapi juga diolah menjadi gagasan visual baru.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah motif yang dikaji dan keterbatasan dokumentasi visual lapangan. Tidak semua motif Rumah Tuo dapat dianalisis secara mendalam karena sebagian motif berada pada posisi bangunan yang sulit dijangkau, mengalami pelapukan, atau tertutup perubahan material. Selain itu, rancangan karya dalam artikel ini masih berfokus pada media lukis dua dimensi. Pada penelitian berikutnya, motif Rumah Tuo dapat dikembangkan ke media lain seperti batik, grafis digital, kriya kayu, ilustrasi buku anak, atau media pembelajaran interaktif.

Arah pengembangan yang dapat dilakukan adalah menyusun katalog motif Rumah Tuo Desa Air Batu secara lebih sistematis. Katalog tersebut dapat memuat foto motif, nama lokal, lokasi pada bangunan, makna, sketsa vektor, dan contoh penerapan dalam karya seni. Penyusunan katalog akan membantu pelestarian, pembelajaran, dan pengembangan ekonomi kreatif lokal. Selain itu, kolaborasi

antara seniman, guru, tokoh adat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi perlu diperkuat agar pemanfaatan motif tetap berada dalam koridor etika budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penciptaan seni dapat menjadi metode untuk memahami budaya. Secara praktis, penelitian ini memberi contoh bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui karya seni yang komunikatif. Secara pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa sekolah dasar dapat dikaitkan dengan sumber budaya lokal. Dengan demikian, motif ukiran Rumah Tuo tidak hanya bertahan sebagai ornamen pada bangunan lama, tetapi juga bergerak sebagai sumber pengetahuan, kreativitas, dan identitas generasi baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi, dapat disimpulkan bahwa motif ukiran Rumah Tuo Desa Air Batu memiliki karakter visual yang kuat dan makna budaya yang penting. Motif keluk paku, tampuk manggis, sulur daun, pucuk rebung, dan awan-awan menampilkan unsur garis, bentuk, ritme, repetisi, dan simbol yang dapat dikembangkan menjadi sumber ide penciptaan karya lukis dua dimensi. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menyampaikan nilai pengayoman, keramahan, pertumbuhan, keterikatan sosial, dan harapan.

Proses transformasi motif dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan refleksi. Transformasi dilakukan dengan mempertahankan karakter utama motif, menyederhanakan bentuk melalui stilasi, mengembangkan warna, dan menyusun komposisi lukis yang sesuai dengan tujuan karya. Penelitian ini menghasilkan tiga rancangan karya, yaitu Tumbuh di Air Batu, Keluk yang Menjaga, dan Awan di Atas Rumah Tuo. Ketiga rancangan tersebut menunjukkan bahwa motif tradisional dapat hadir dalam bentuk karya kontemporer tanpa kehilangan akar budaya.

Penelitian ini merekomendasikan agar motif Rumah Tuo didokumentasikan secara lebih sistematis dan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal. Guru sekolah dasar dapat menggunakan motif Rumah Tuo untuk mengajarkan unsur seni rupa, apresiasi budaya, dan penciptaan karya. Penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah motif, melibatkan lebih banyak narasumber adat, serta mengembangkan media pembelajaran digital atau katalog visual. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Merangin, dosen pembimbing, tokoh masyarakat Desa Air Batu, serta semua pihak yang membantu pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamha, Aisah, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., & Maysarah. (2024). Teacher strategies in developing student identity through a culturally responsive teaching (CRT) approach in primary schools. *ICEETE Conference Series*, 2(1), 309-314. <https://doi.org/10.36728/iceete.v2i1.205>
- Amiego, Harissman, & Qomarats, I. (2025). Perancangan media informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 53-59. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i3.77>
- Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties: Perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.

- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63-69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwitami, A. A. (2023). Identifikasi nilai penting dan strategi pelestarian Rumah Tuo Desa Air Batu di kawasan wisata Geopark Merangin Jambi [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.
- Fitri, W., & Fatimah, S. (2022). Eksplorasi potensi Kampung Wisata Rumah Tuo di Merangin Provinsi Jambi yang menjanjikan. *Kronologi*, 4(2), 141-148.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The influence of the discovery learning model on enhancing motivation and learning outcomes in natural and social sciences (IPAS) among students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 230-236. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.9750>
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2021). Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(4), 196-206. <https://doi.org/10.56015/governance.v7i4.12>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan daya*. Institut Teknologi Bandung.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Sullivan, G. (2010). *Art practice as research: Inquiry in visual arts* (2nd ed.). SAGE Publications.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.